

## BAB IV

### A N A L I S A

#### A. Corak Pemikiran Harun Nasution

Harun Nasution walaupun lebih tua dari Angkatan Muda Islam, namun posisi intelektualnya mirip dengan Nurcholish Madjid Cs. Harun ingin memberikan tawaran kultural Islam dalam menatap Indonesia modern.

Harun dengan baik melakukan tugas itu, hal ini disebabkan pengalaman hidup yang dijalani jauh dari pikuk pergerakan di tanah air. Sehingga ia tidak mengalami trauma pertentangan ideologis di tanah air. Ini bisa dilacak dari biografi Harun terutama perjalanannya intelektualnya. Pengetahuan keislamannya berasal dari kehidupan akademis semata-mata, utamanya di Mc Gill University Kanada. Berbeda dengan golongan pembaharu sebelumnya, seperti pembaharu dari Minangkabau, Hamka, Syaikh Djamil Djambek, dan H Abdullah Ahmad, dari Jawa seperti KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, dan HA. Salim, juga M. Natsir lebih banyak belajar sendiri berdasarkan keperluan yang dirasakan diri dan umat.

Menurut Deliar Noer, diantara tokoh-tokoh pembaharuan ini tidak ada seorang pun yang semata-mata memberi perhatian pada Islam secara akademis. Mereka terlibat dalam pergerakan, karenanya juga pemikiran mereka tidak terlepas dari keperluan gerakan, serta tantangan yang

dihadapi secara langsung. Lagi pun dialog-dialog yang semata-mata ilmiah belum dikenal luas waktu itu. Meski Harun dan Rasjidi karir akademisnya sama, sama-sama doktor dari universitas Barat, yang pertama dari Mc Gill sedangkan yang kedua dari Soorbonne Perancis, namun sesungguhnya Rasyidi berkecimpung dalam gerakan: sebagai pengurus Muhammadiyah dan Partai Islam Indonesia. Kecenderungan ini juga diperlihatkan Rasyidi sewaktu ketika dia menjadi Guru Besar Hukum Islam di Universitas Islam Indonesia.

Maka yang dirasakan perlu dikembangkan oleh Harun untuk dikembangkan dalam studi Islam di Indonesia, tidak mesti dianggap dirasa perlu pula oleh pembaharu-pembaharu sebelumnya. Harun lebih terbuka dan dalam masalah pendapat atau keyakinan seakan sepenuhnya menyerahkan pada pembaca atau muridnya. Rasjidi dan tokoh-tokoh lain seperti dia juga terbuka, namun masih perlu memberi arah pada umat, memilih apa yang baik dan patut dikemukakan, dan menginginkan apa yang diharapkan tumbuh pada umat. Ia mengharapkan iman seseorang bertambah, selesai orang itu mendengar ceramah atau membaca bukunya. Sedang bagi Harun dengan mengungkap secara lebih terbuka yang positif dan negatif dari perkembangan Islam dalam sejarah orang akan tiba pada pilihannya sendiri. Pilihan ini yang terbaik baginya. Prof. Deliar Noer menilai, barangkali Harun lebih percaya pada akal manusia yang mau tak mau sampai pada yang baik. Sebaliknya Rasjidi, seperti



halnya Kant, melihat keterbatasan akal, dan lebih melihat perlunya wahyu.<sup>1</sup>

Perbedaan ini nampak jelas ketika Harun menerbitkan bukunya, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Rasjidi mengoreksi beberapa bagian besar isi buku itu. Ia menilai Harun telah dipengaruhi jalan pikiran dan pendekatan orientalis yang tidak selamanya simpatik pada Islam, malah "merugikan Islam".<sup>2</sup> Namun dari kalangan intelektual muda, pendekatan yang digunakan Harun dalam memahami Islam ini justru mendapat pujian walau dengan tingkat yang hati-hati. Fachry Ali misalnya, menilai Harun berusaha memaparkan Islam dengan sikap ilmiah, tanpa melebih-lebihkan. Ini berbeda dengan kelompok modernis Islam seperti diwakili Muhammadiyah, Persis, dan Masyumi, yang cenderung bersifat apogetik dalam menampilkan citra Islam.

Nurcholish Madjid menilai struktur gagasan Harun "bukan pikirannya" secara substantif, amat relevan dalam konteks kekinian. Pembaharuan teologi dan filsafat akan mempengaruhi persoalan-persoalan ad hoc. Ia berpendapat, semua tindakan ad hoc yang kongkrit, sebetulnya mempunyai dasar-dasar pemikiran yang fundamental. Artinya seluruh tatanan praktis sekarang ini, kalau pemikirannya ditarik maka semuanya akan ambruk.

<sup>1</sup>Deliar Noer, Harun Nasution dalam *Pemikiran di Indonesia*, dalam Agip Suminto, ed., *Refleksi Pembaharuan Islam*, LSAF, Jakarta, 1989, hal 90.

<sup>2</sup>HM.Rasjidi, *Koreksi terhadap Harun*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hal. 5.

Namun banyak juga penilaian kritis terhadap pemikiran Harun, Tesis yang sering didengung-dengungkan Harun, bahwa kemajuan sosial-ekonomi masyarakat Islam hanya bisa diselesaikan dengan merubah pemikiran teologisnya dari jabbari menjadi qaddari, Fachry Ali dan Taftazani menilai sebagai a-historis, setidaknya memerlukan pembuktian empiris. Dan justru yang terakhir ini belum disentuh oleh Harun.

Di sisi lain tawaran pembaharuan teologi Harun yang merupakan syarat mutlak bagi umat untuk merubah pula tingkat sosial ekonomi, pendekatannya dinilai elitis. Pendekatan rasional Harun yang tercermin dengan semangat keterbukaan untuk dialog dan berbeda pendapat, sungguh sama sekali tidak menyentuh realitas sosial dan persoalan sebagian besar masyarakat Islam, yakni kemiskinan dan keterbelakangan sosial, dominasi politik dan ekonomi. Kelemahan pembaharuan teologi Harun bermula dari sumber inspirasinya yakni teori modernisasi dalam pembangunan. Teori itu menyebutkan, keterbelakangan dan kemunduran bangsa-bangsa di dunia ketiga, pada dasarnya disebabkan oleh faktor-faktor mentalitas. Karenanya, hal pertama yang harus diperjuangkan adalah merubah sikap mental yang tidak membangun menuju sikap mental yang sesuai dengan pembangunan.

Sesungguhnya disamping faktor mentalitas, kemunduran dan kemiskinan, juga disebabkan proses kemajuan dan proses eksploitasi dan hubungan tidak adil di

tingkat lokal, melalui hubungan dan cara produksi yang mengakibatkan timbulnya dominasi. Oleh sebab itu perubahan sosial tidak mungkin dapat dicapai melalui perubahan sikap mental dan teologi yang "modern" dari kaum miskin dan masyarakat yang terbelakang, selama masih dalam struktur itu. Ini tidak bisa diselesaikan dengan solusi merubah sikap mental dengan merubah teologi dari pasifisme ke aktifisme. Melainkan diperlukan penyadaran dan pemihakan dan komitmen kepada yang tertindas, dengan tidak mengambil jarak.<sup>3</sup> Dalam meminjam analisa Ali Syariati, cendekiawan asal Iran yang disebut sebagai arsitek Revolusi Islam Iran itu, posisi Harun dapat dibandingkan intelektual Eropa abad pertengahan hingga abad ke-20, yang dalam piramid struktur masyarakat terletak di atas puncak kerucut, sedang masyarakat awam berada di bagian dasar yang berjumlah banyak.

Tetapi di kalangan elit intelektual Islam, juga memertanyakan relevansi gagasan Harun dengan kekinian. Dawam Rahardjo, walaupun tulisannya bukan dimaksudkan untuk menyoroti Harun, tetapi sebenarnya ada beberapa keberatan tidak langsung atasnya. Menurut Dawam konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah keagamaan selama ini

---

<sup>3</sup>Fachry Ali dan Taftazani, Harun nasution dan Tradisi Pemikiran Indonesia, dalam Aqib Suminto, ed., Refleksi Pembaharuan Islam, ISAF, Jakarta 1989, hal. 121.

dikuasai oleh pandangan ilmu-ilmu tradisional.

Umat Islam, Dawam mengibaratkan, di tengah perkembangan budaya dan pembangunan, umat Islam seolah berdiri di atas paradigmanya sendiri. Olen karena itu, Dawam mengusulkan perlu adanya pembaharuan teologi Islam. Pembaharuan teologi berarti mempertanyakan Tuhan itu apa, apa persepsi kita mengenai Tuhan Alam Semesta dan manusia. Bagaimana hak milik dalam pandangan Islam, apakah itu menyangkut hak milik perorangan atau hak hak milik atas alat-alat produksi. Dengan demikian perlu ada teologi tentang tanah, teologi hak milik dan seterusnya.<sup>4</sup>

Kritik terhadap pembaharuan teologi Harun tidak kurang, Masdar Farid Mas'udi intelektual muda dari P3M Jakarta, menilai Mu'tazilah dengan logika akalinya bersikeras mendefinisikan Tuhan menurut batas-batas manusia. Kedua, Mu'tazilah mengklaim sebagai penemu kebenaran tunggal yang harus diterima oleh semua pihak. Ketiga, Mu'tazilah hanya berbicara dengan keadilan Tuhan di hari akhirat, esok, sementara keadilan yang dirasakan kelompok ini bergandengan tangan dengan rezim yang berkuasa untuk menumpas lawan-lawannya. Sebagai alternatif, sistim pemikiran teologis yang relevan dibangun adalah benar-benar berangkat dari keprihatinan sosial yang diawali dari la-

---

<sup>4</sup>Ali Syariati, Sekilas tentang Sejarah masa depan, dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Ulumul Qur'an Vol III, No.2, 1992, hal 92.

pisan bawah. Jadi diperlukan dialektika empirik, bukan dialektika retorik.<sup>5</sup>

Dengan demikian Masdar seperahu dengan Mansoer Fakhir seperti telah disajikan di atas. Intelektual lain yang sependapat dengan pendapat ini adalah Loekman Soetrisno dan Moeslim Abdurrahman. Pada pokoknya Loekman, dari, "marilah membangun kerajaan di surga" menjadi "marilah membangun surga di dunia".<sup>6</sup>

Sementara Moeslim Abdurrahman, peneliti dari Litbang Agama Depag, menawarkan teologi transformatif untuk memecahkan problem umat. Teologi transformatif, berarti membawa dimensi keadilan di dalam membaca realitas yang ada di seputar kita. Dengan demikian, pendekatan lebih praktis lebih menjamah pada substansial, bukan pada simbol formal, bukan pendekatan dikhotomis yang mempertentangkan antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya.<sup>7</sup>

Dibanding pemikiran politik Islam, gagasan Harun bisa disejajarkan dengan pendapat Dr. Muhammad Husain Haikal. Harun menolak pendapat bahwa Islam itu lengkap dengan segala pengaturan bagi semua aspek kehidupan bermasyarakat termasuk sistim politik, seperti yang ditampil-

<sup>5</sup>Masdar Faried Mas'udi, Teologi Rasionalistik, dalam M.Masyhur Amin, ed., Teologi Pembangunan, LKPSM NU DIY, 1989. hal. 88.

<sup>6</sup>Loekman Soetrisno, Peranan Baru Agama di Dunia Ketiga, Ibid., hal. 4.

<sup>7</sup>Moeslim Abdurrahman, Wong Cilik dan Kebutuhan Transformatif, Ibid., hal. 158.

kan M. Rasyid Ridha, Sayyid Quthub dengan ikhwan-nya, dan Abul al-A'la al-Maududi.

Akan tetapi juga sebaliknya, tidak berpendapat bahwa Islam tidak berbeda dari agama-agama lain dalam arti tidak mempunyai sangkut paut dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pendapat mana yang dipelopori Ali Abd. al-Raziq, sebagai juru bicaranya. Harun berpendapat meskipun Islam tidak memberikan preferensinya kepada suatu sistem politik tertentu, telah meletakkan prinsip atau tata nilai etika dan moral politik untuk dianut umat Islam dalam kehidupan bernegara.<sup>8</sup>

Dengan begitu tidak ada hal yang baru apa yang dikemukakan Harun tentang pemikiran politik Islam. Sebenarnya pendapat Harun bahwa yang terpenting bagi umat Islam dalam memahami agama dengan memegang ajaran yang bersifat prinsip atau dasar, dapat dipakai sebagai entry point buat menyumbangkan penyelesaian problem kemanusiaan dewasa ini. Bukan khusus bagi umat Islam. Dasar-dasar itu dapat dikembangkan menjadi pandangan dunia atau teologi yang menjadi lentera dalam menerangi hidup manusia. Namun sayang sekali tidak ada penjelasan yang lebih rinci dari Harun tentang persoalan yang dimaksud. Bahkan keterangan bagaimana tentang ajaran dasar itu, kurang mendapat penjelasan dari Harun.

---

<sup>8</sup> Bandingkan Munawir Sadzali, Islam dan Tata Negara, UI Press, Jakarta, 1990, hal. 200.



Dengan kritik-kritik di atas oukan berarti beberapa aspek pemikiran Harun tadi tidak bermanfaat sama sekali. Justru gagasan Harun, yaitu tentang pembaharuan kalam -bukan materi gagasannya- sungguh mempunyai relevansi dalam konteks kekinian. Sebab persoalan adhoc seperti muamalah dan seterusnya, sesungguhnya mempunyai dasar pembenaran dari teologi. Sehingga bila pemikiran dasarnya ditarik maka akan runtuh pula aspek adhoc-nya.

Harus diakui, salah satunya berkat jasa Harun iklim perdebatan pemikiran Islam di Indonesia menjadi semarak. Dalam banyak hal Harun telah mengajukan proposisi-proposisi yang sebenarnya merupakan wilayah sakral yang haram untuk diperdebatkan sebelumnya. Seperti pembaharuan teologi dan perdebatan mengenai konsep negara Islam. Pudarannya dikhotomis "modernisme - tradisionalisme" dalam pemikiran Islam adalah salah satu sumbangan kongkrit dari kehadiran sosok diri dan pemikiran-pemikiran Prof.Dr. Harun Nasution.

## B. Teologi Harun Nasution

Produk pemikiran, betapapun sakralnya, misalnya pemikiran keagamaan, tidak terlepas dari pengaruh sosialisasi kondisi struktural yang melingkupi sang intelektual dari pemikiran itu sendiri. Munculnya suatu ide dari seseorang ataupun suatu kelompok tertentu juga tidak lepas dari permasalahan-permasalahan yang mengitari kehidupannya saat itu dan gagasan-gagasan yang melatarbelakangi timbulnya suatu ide tersebut.

Dalam Islam terdapat beberapa aliran teologi, aliran tersebut sangat mempengaruhi terhadap umat dan lingkungan masyarakat sekitarnya, baik itu terjadi kesesuaian maupun kontra terhadapnya. Sebagaimana halnya Harun dia banyak dihadapkan pada permasalahan yang mengitari hidupnya seperti telah dijelaskan bab-bab tertentu di atas.

Karena Harun Nasution sebagai putra Indonesia, di mana dia pernah mengalami beberapa jaman diantaranya jaman prakemerdekaan, saat-saat mulai bermunculannya beberapa pergerakan keagamaan maupun politik di Indonesia, kedua jaman kemerdekaan dengan dua periode jaman masa-masa transisi yaitu waktu orde lama dan periode kedua jaman orde baru sampai sekarang ini. Dengan melihat keadaan Harun seperti itu secara sosiofilosofis dan psikologis sangat mempengaruhi terhadap suatu ide dan gagasan pribadinya terutama serta umat Islam Indonesia yang

menjadi ladang untuk menanamkan dari gagasan - gagasan yang dilontarkannya.

Teologi yang menjadi pembahasan dari ide Harun pada prinsipnya diperuntukkan bagi umat Islam Indonesia khususnya dan umat manusia pada umumnya. Sebab Islam yang masuk ke Indonesia dimungkinkan telah datang ke Indonesia pada abad-abad pertama Hijri, yaitu abad - abad ketujuh dan delapan Masehi, tetapi baru berkembang pada abad ketigabelas M., dengan kata lain pada zaman pertengahan Islam. Maka yang berkembang bukanlah teologi sunnatullah zaman klasik, tetapi teologi kehendak mutlak Tuhan zaman pertengahan dengan pemikiran tradisional nonfilosofis dan nonilmiahnya. Umat Islam Indonesia tak kenal pada teologi sunnatullah zaman klasik dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiahnya. Kepada umat Islam tergambar bahwa teologi kehendak mutlak Tuhan-lah satu-satunya teologi yang ada dalam Islam.

Teologi kehendak mutlak Tuhan dengan pemikiran tradisional, nonfilosofis dan nonilmiahnya amat besar pengaruhnya terhadap umat Islam Indonesia sejak semula. Banyak umat Islam Indonesia yang sangat percaya bahwa nasib secara mutlak terletak di tangan Tuhan. Manusia tak berdaya dan hanya menyerah kepada qadha dan qadar Tuhan.

Karena berkembangnya teologi kehendak mutlak Tuhan banyak umat Islam yang ragu-ragu dan kurang percaya akan

adanya sunnatullah. Banyak yang yakin bahwa segala-galanya telah ditentukan secara langsung dan secara mutlak oleh Tuhan. Maka usaha manusiapun tak banyak artinya, usahapun sedikit dijalankan dan do'a diperbanyak. Jelas sikap serupa ini tidak menolong bagi meningkatnya produktivitas.

Sekolah-sekolah model Barat, seperti halnya di dunia Islam Timur Tengah, juga berkembang di Indonesia, meskipun seabad lebih terlambat, yaitu pada abad kedua puluh Masehi. Pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah ini masuk pula ke dalam masyarakat Islam Indonesia, meskipun baru pada abad kedua puluh M. ini. Tetapi pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah yang dikembangkan model Barat ini, tidak menimbulkan teologi sunnatullah di Indonesia, kecuali di kalangan kecil umat. Kaum terpelajar yang berpendidikan Barat sendiri, masih banyak dipengaruhi paham qadha dan qadar, dan kelihatannya kurang mantap dengan pendapat adanya sunnatullah atau hukum alam (natural laws), ciptaan Tuhan, dan kausalitas. Kaum terpelajar kelihatannya terombang-ambing antara keyakinan kepada qadha dan qadar yang diperoleh dari pendidikan agama dan pengalaman sunnatullah yang didapat dari pendidikan model Barat. Kaum terpelajar masih belum yakin bahwa kesuksesan dan ketidaksiuksesan dalam usaha, tergantung pada ikhtiarnya. Tapi mereka merasa bahwa qadha dan qadar Tuhan mempunyai peran di dalamnya.

Pada saat yang sama kaum terpelajar agama yang dikenal dengan nama ulama tidak kenal dengan teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiahnya. Yang mereka kenal sejak semula adalah teologi kehendak mutlak Tuhan dengan pemikiran tradisional, nonfilosofis dan nonilmiahnya. Sejarah perkembangan pemikiran Islam tidak diajarkan, baik di madrasah maupun di pesantren. Maka kalau disebut teologi sunnatullah mereka terkejut dan menganggap hal itu dipandang tidak Islami.

Yang banyak berkembang di Indonesia, sampai dewasa ini, adalah teologi kehendak mutlak Tuhan dengan qadha dan qadarnya yang tak menyokong bagi peningkatan produktivitas.

Tarekat di Indonesia hidup dengan suour dan banyak mempengaruhi umat Islam. Maka di samping teologi kehendak mutlak Tuhan yang berkembang di Indonesia juga orientasi hidup keakhiratan yang banyak ditekankan dalam tarekat. Karena itu umat Islam Indonesia kebanyakan mengutamakan hidup spiritual akhirat daripada hidup material dunia. Islam di Indonesia banyak diidentikkan dengan shalat, puasa, zakat, dan haji, sungguhpun menurut hadis urusan dunia - seperti mengembangkan ilmu dan berusaha untuk kepentingan masyarakat, termasuk ekonomi, industri, dan pertanian tak kalah pentingnya dari ibadah. Di sini terlihat jelas masih tidak seimbangya kehidupan spiritual akhirat dan kehidupan material dunia sebagaimana terdapat pada zaman klasik.

Karena itu, kalau produktivitas di kalangan umat Islam Indonesia terasa kurang meningkat, kedua pandangan keagamaan (keislaman) itulah (teologi kehendak mutlak Tuhan dengan paham qadha dan qadar-Nya dan orientasi hidup keakhiratan) yang antara lain menjadi penyebabnya.

Untuk meningkatkan produktivitas itu, teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiahnya perlu dikembangkan di kalangan umat Islam Indonesia, sebagai pengganti dari teologi kehendak mutlak Tuhan. sementara itu perlu pula dikembangkan keseimbangan antara orientasi spiritual keakhiratan dan orientasi keduniaan.<sup>9</sup>

Untuk sekedar mengetahui di mana tempat Harun Nasution didalam peta pemikiran Islam di Indonesia dapat kita lihat pada kalimatnya yang sederhana, tapi amat tegas: "Pengetahuan-pengetahuan dalam bidang keagamaan, bukan melulu berdasarkan wahyu".<sup>10</sup> Kalimat yang sederhana itu bersifat "revolusioner". Sifat ini bukan saja kemudian terlihat pada cara ia bertanya untuk membuktikan "kebenaran" dari pernyataan di atas.<sup>11</sup> Tetapi lebih penting

---

<sup>9</sup>Harun Nasution, Islam Rasional, Mizan, Bandung, 1995, hal. 120.

<sup>10</sup>-----, Falsafat Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 11.

<sup>11</sup>Tentang cara ia menggiring pertanyaan tersebut: adalah sebagai berikut: "Apakah buktinya bahwa orang yang bernama Aristoteles dan Plato betul dan benar ada di abad ke-5 dan ke-4 sebelum Nabi Isa? dst., Ibid., hal. 12.

lagi, pernyataan yang bersifat "revolusioner" itu diajukan justru dalam situasi struktur pemikiran keagamaan umat Islam Indonesia yang begitu khas: suatu struktur pemikiran yang terbentuk dari pola-pola pemikiran "agraris keagamaan" yang secara dominan mempengaruhi cara-cara berpikir dan bertingkah laku sebagian besar masyarakat Islam di Indonesia.

Dalam beberapa hal, mengangkat kembali bentuk pertanyaan tersebut dan memperbandingkannya dengan struktur dan pola-pola pemikiran yang bersifat "agraris keagamaan" di atas akan memberikan kesempatan kepada kita untuk menilai posisi Harun Nasution di dalamnya. Dan tentu saja dengan cara semacam itu, bukan saja kita akan mendapatkan kelonggaran untuk mengetahui di mana perbedaan pemikiran Harun Nasution dengan pola-pola pemikiran yang sudah mapan, tetapi juga, sedikit banyak memberikan penjelasan di mana letak sumbangan putra seorang "ulama besar" Sumatra Utara itu, di dalam dinamika pemikiran ke-Islaman Indonesia dewasa ini.

Pembaharuan teologi yang menjadi predikat prof. Dr. Harun Nasution, pada dasarnya dibangun di atas asumsi bahwa keterbelakangan dan kemunduran umat Islam Indonesia (juga di mana saja) adalah disebabkan "ada yang salah" dalam teologi mereka. Dengan sangat cemerlang Harun mengantarkan teori pembangunan ini melalui pembaharuan teologi. Meskipun belum ada upaya bagaimana implikasinya

pembaharuan teologi terhadap model ekonomi dan pembangunan masyarakat yang secara nyata didasarkan pada pembaharuan teologi, namun implikasi dari semangat pendidikan menyemangati pembangunan dan membawa dampak sikap umat Islam terhadap pembangunan dalam sektor lain.

Salah satu kelemahan dasar pembaharuan pemikiran dan teologi Islam yang dikembangkan Prof. Dr. Harun Nasution adalah watak pendekatannya yang rasional dan sifat elitisme dari pemikiran teologi mereka. Seperti halnya Mu'tazilah pada masa jayanya, teologi rasional sangat menawan bagi golongan elite, dan "teralineasi" dari sebagian besar masyarakat umat Islam. Semangat diskusi dan perbedaan pendapat yang dikembangkan sama sekali kurang menyentuh realitas sosial dan persoalan sebagian besar masyarakat Islam, yakni kemiskinan dan keterbelakangan sosial, dominasi politik dan ekonomi.

Kelemahan lain dari pembaharuan pemikiran dan teologi Harun ini yaitu kelemahan dari sumber inspirasinya yakni teori modernisasi dalam pembangunan. Pembaharuan teologi sebagai satu alasan untuk perubahan sosial pada dasarnya berakar pada teori modernisasi dalam studi pembangunan dan ilmu-ilmu sosial. Teori modernisasi juga berangkat dari asumsi bahwa keterbelakangan dan kemunduran bangsa-bangsa dunia ketiga, pada dasarnya disebabkan oleh "faktor budaya mentalitas" (David Mc Clelland 1972 dan



Inkeles, 1970). Oleh karenanya hal pertama yang harus di perjuangkan adalah merubah sikap mental yang "tidak membangun" menuju sikap mental yang sesuai dengan "pembangunan". Seringkali yang dimaksud sikap mental yang sesuai dengan pembangunan adalah sikap mental dan budaya yang cocok dengan model "pertumbuhan" (growth model) dan industrialisasi yang berakar pada model pembangunan kapitalisme.

Berbeda dengan teori modernisasi dan pertumbuhan, adalah teori ketergantungan. Teori ketergantungan berasumsi bahwa keterbelakangan dan kemiskinan masyarakat dunia ketiga, adalah disebabkan oleh kemajuan dan pembangunan di dunia maju. Bagi penganut teori ketergantungan keterbelakangan dan kemiskinan bukanlah masalah dan penyebab, akan tetapi merupakan akibat dari ketidakadilan hubungan antara dunia maju dan dunia ketiga yang berwatak imperialisme. (Gundre Frank, 1969, Dos Santos, 1976, dan Samir Amin 1976). Oleh karena itu penganut teori ketergantungan menganggap perubahan sosial tidak mungkin dapat dicapai melalui sikap mental atau teologi yang "modern" dari orang / kaum miskin dan masyarakat terbelakang, selama struktur dan hubungan antara yang maju dan yang terbelakang masih dalam hubungan yang tidak adil dan menghisap (Arief dan Sasono, 1981, De Janvry 1981). Akibat dari hubungan yang secara struktural tidak adil ini

lahirlah dominasi dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, politik dan budaya bagi negara-negara pusat dan negara-negara yang bergantung.

Dalam kaitan ini sesungguhnya, dipertanyakan relevansi antara pembaharuan teologi dan perubahan sosial. Pembaharuan teologi dan pemikiran Islam yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Harun Nasution terperangkap dalam struktur dominasi sosial, ekonomi dan politik yang tidak memungkinkan mampu menjawab persoalan-persoalan perubahan sosial yang mendasar.

Atas dasar itulah maka tiba saatnya menggali kembali teologi yang relevan untuk orang miskin, yang dalam uraian ini disebut "teologi kaum tertindas". Ada beberapa alasan mengapa "teologi kaum tertindas" sangat diperlukan dalam konteks Indonesia saat ini. Pertama, teologi tradisional "sunny" yang selain berwatak "feodalistik" juga dibangun atas dasar paradigma fatalisme dan pre-determinism. Dengan watak kesadaran magic (magical consciousness) dan watak yang tidak demokratis dari paradigma tradisionalisme ini sulit diharapkan lahir perubahan sosial yang mendasar. Kedua, paradigma pembaharu, dengan wataknya yang "elitisme" juga lebih menekankan "reformasi" dan bukan "transformasi" sosial juga tidak mempunyai arti terhadap perubahan yang mendasar. Fenomena ketiga yang juga lahir dalam konteks Indonesia adalah lahirnya

paradigma fundamentalisme. Kelompok fundamentalis mele-  
takkan dasar asumsi keterbelakangan umat Islam karena  
umat Islam dianggap telah menjauhi Al-qur'an. Paradig-  
ma fundamentalis, karena wataknya yang lebih merupakan  
"teologi untuk kebesaran Tuhan", maka tidak mempunyai  
makna terhadap perubahan kaum miskin tertindas.<sup>12</sup>

Bekal kaca mata analisa, kita sebagai teolog dalam  
melihat persoalan masyarakat sangat ditentukan sejauh ma-  
na ketajaman analisa dan teori dalam melihat masyarakat.  
Kepekaan seorang teolog terhadap persoalan kemasyaraka-  
tan juga dipengaruhi sejauh mana wawasan teori dan meto-  
dologi dalam melihat persoalan masyarakat. Untuk memper-  
tajam daya analisa, sudah waktunya untuk meminjamkan ka-  
camata teori pembangunan dan politik kepada calon- calon  
teolog.

Sudah waktunya merenungkan tumbuhnya teologi pasca  
modern, yakni teologi yang tidak elitis tetapi teologi  
yang populis. Ini berarti membuka peluang teologi alter-  
natif dan mengurangi dominasi teologi modernis.

Sampai di sinilah uraian kritik ini, meskipun begi-  
tu Harun masih merupakan memberikan masukan sumbangan  
pemikiran yang sangat berharga bagi kemajuan agama dan  
bangsanya, walaupun masih ada kekurangan dia sudah ber-  
buat dan merintisnya.

---

<sup>12</sup>Mansour Fakih, Mencari teologi untuk kaum tertin-  
das, dalam Aqib Suminto, Op Cit. hal. 165.